# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Kompetensi Sosial

### 1. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.[1]

> Menurut Jejen Mushaf dalam bukunya mengatakan bahwa "Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar."[2]

Sedangkan, menurut Wina Sanjaya mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan professional.[3]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama

---

[1] Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 5.

[2] Jejen Mushaf, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 27.

[3] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 279.

guru, orang tua atau wali peserta didik dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan professional.

**2. Macam-macam Kompetensi Sosial**

Seorang guru yang baik, yang professional, yang bertanggung kawan dan yang diteladani adalah guru yang mampu menghayati dan mengamalkan empat kompetensi secara umum yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Dengan maksud kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas. Dalam peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[4]

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

[4] Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Bandung: Citra Umbara, 2005), hlm. 252.

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa: Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
2) Pemahaman terhadap peserta didik.
3) Pengembangan kurikulum atau silabus.
4) Perancangan pembelajaran.
5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
7) Evaluasi hasil belajar.
8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[5]

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendir yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Karena setiap orang memiliki pribadi yang unik serta sudah menjadi ciri khas masing-masing sesuai dengan bawaan dari latar belakang kehidupannya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan

[5] Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Bandung: Citra Umbara, 2005), hlm. 252.

kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

> Selanjutnya Abuddin Nata mengatakan bahwa kompetensi kepribadian meliputi kewibawaan sebagai pribadi pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, satunya kata dan perbuatan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat.[6]

Dari berbagai macam uraian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari mengenai perilaku dan karakter yang khas yang membuatnya menjadi pribadi yang utuh sebagai seorang pendidik atau guru.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan atau keahlian khusus yang mutlak dimiliki oleh guru dalam bidang keguruan yang dengan keahlian khusus tersebut mampu melakukan tugas dan fungsinya secara optimal. Profesionalisme merupakan modal dasar bagi seorang guru yang harus dimiliki dan tertanam dalam perilaku kepribadiannya setiap hari, baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.[7]

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan

---

[6] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 167.

[7] Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 23.

kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan lebih mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan.

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Setiap guru yang profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialis yang diajarkannya. Penguasaan pengetahuan yang mendalam merupakan syarat yang penting disamping keterampilan-keterampilan lainnya. Oleh sebab itu, guru berkewajiban menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan lain sebagainya kepada peserta didik. Sehingga seorang guru disamping menguasai spesialis pengetahuannya juga menguasai dengan baik ilmu-ilmu keguruan pada umumnya dan didaktik pada khususnya.

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai tafar perkembangan peserta didik.
3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.

4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
7) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.[8]

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d, telah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

[8] Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 12.

1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik
4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guna merupakan makhluk sosial yang tidak akan pernah terlepas dari kehidupan masyarakat sosial dan lingkungan sekitar. Maka dari itu, guru sangat diharuskan memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada pendidikan di sekolah saja, melainkan juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung pada kehidupan masyarakat sosial.

**3. Komponen Kompetensi Sosial**

Menurut Jamil komponen-komponen yang harus dimiliki oleh guru adalah:

a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif.
   1) Memiliki pengetahuan adat dan istiadat sosial dan agama.
   2) Memiliki budaya tentang pengetahuan dan tradisi.
   3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
   4) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
   5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
   6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
   7) Setia terhadap harkat dan martabat.
b. Menjadi agen dalam perubahan sosial.

   UNESCO menjelaskan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi, tidak sekedar mencerdaskan siswa, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarater. Salah satu tugas guru adalah

menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Sebagai pendidik guru perlu mengembangkan kecerdasan sosial siswa yaitu diskusi, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarata dan lingkungan sosial yang beragam.[9]

**4. Indikator Kompetensi Sosial**

Sebagai seorang pendidik dan sekaligus sebagai masyarakat, kompetensi sosial guru tercermin melalui beberapa indikator di bawah ini yaitu:

a. Interaksi guru dengan siswa.
b. Interaksi guru dengan kepala sekolah.
c. Interaksi guru dengan rekan kerja.
d. Interaksi guru dengan orang tua siswa.
e. Interaksi guru dengan masyarakat.

Menurut E. Mulyasa indikator kompetensi sosial adalah sebagai berikut:

a. Berkomunikasi secara lisan dan tulisan.
b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik.
d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.[10]

Sedangkan, menurut Pendapat lain Suyatno mengatakan bahwa kompetensi sosial memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial adalah sebagai berikut:

a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif

[9] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 109.
[10] E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 173.

dengan peserta didik; guru bias memahami keinginan dan harapan peserta didik.

b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bias berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi peserta didik serta solusinya.
c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bias memberikan informasi tentang minat, bakat dan kemampuan peserta didik kepada orang tua peserta didik.[11]

## B. Guru

### 1. Pengertian Guru

Secara sederhana, guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah atau di luar sekolah.[12]

Menurut Ahmad Janan Asifudin berpendapat bahwa "Guru adalah orang yang mengajar dan mentransformasikan ilmu serta menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik."[13]

Sedangkan, Menurut Zakiah Darajat mengatakan bahwa "Guru adalah seorang pendidik yang professional, karena secara implisit ia

---

[11] Suyatno, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 42-43.

[12] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 21.

[13] Ahmad Janan Asifudin, *Mengangkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam : Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010), hlm. 124.

telah merelakan dirinya dan memikul sebagaian tanggung jawab terhadap pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua."[14]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik dalam hubungan dengan anak didiknya, maupun dalam hubungan dengan teman sejawatnya karena pendidikan anak melalui proses pendidikan formal yang berlangsung di sekolah.

**2. Tugas Guru**

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Ada jenis tugas guru yaitu:

a. Tugas Guru dalam Profesi

Guru harus bias mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

b. Tugas Guru dalam Bidang Kemanusiaan

Guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

---

[14] Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 80.

c. Tugas Guru dalam Bidang Kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dia seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahun. Ini menjadi bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.

**3. Tanggung Jawab Guru**

Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan.[15]

Tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, yaitu:

a. Tanggung jawab moral

Bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan sehari-hari.

b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah

Bahwa setiap guru harus menguasai bagaimana cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif menjadi model bagi peserta didik,

[15] Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam : Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 97.

memberikan nasihat, melaksanakan evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik.

c. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan

Bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdi dan melayani masyarakat.

d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan

Bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu terutama yang menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

**4. Syarat-syarat Guru**

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Maka guru harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang meungkin seimbang dengan posisi untuk menjadi seorang guru.

Adapun syarat-syarat menjadi seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Beriman

Seorang guru harus seorang yang beriman, yakni mengakui dan meyakini akan ada kekuasaan Allah. Iman kepada Allah SWT merupakan asas setiap akidah. Dengan mengamati Allah SWT berikutnya diikuti dengan mengimani kepada lainnya.

b. Bertaqwa

Syarat terpenting yang harus dimiliki guru adalah bertaqwa. Yang berarti menjaga diri agar selalu mengajarkan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya sewaktu merasa takut kepada-Nya baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan.

c. Ikhlas

Guru yang ikhlas didefinisikan sebagai guru yang berniat semata-mata karena Allah SWT dalam seluruh pekerjaannya sebagai guru, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan atau hukuman yang dilakukannya.

d. Berakhlak mulia

Seorang guru yang berakhlak mulia adalah seseorang yang mengisi dirinya dengan sifa-sifat yang terpuji dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela.

e. Berkepribadian yang integral

Kepribadian yang terpadu dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi.

f. Bertanggung jawab

Islam menempatkan manusia di dunia dalam kedudukan yang istimewa yaitu khalifah Allah. Sebagai Khalifah ia harus mempertanggung jawabkan apa yang ia perbuat kepada Allah SWT maka di dalam hidupnya ia harus berusaha agar apa yang dikerjakannnya di atas dunia ini hanya semata-mata karena Allah SWT.

g. Keteladanan

Karena guru adalah membimbing murid-muridnya dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya menjadi teladan bagi murid-muridnya.

h. Memiliki Kompetensi Keguruan

Kompetensi Keguruan adalah kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh guru. Mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, dengan dasar Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ada empat Kompetensi yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Professional dan Kompetensi Sosial.[16]

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahani, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan

[16] Nasrul, *Profesi dan Etika Keguruan*,(Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 24-27.

dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.[17]

> Menurut Abdul Majid mengatakan bahwa "Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa."[18]

> Sedangkan menurut Ramayulis mengatakan bahwa "Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci adalah Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.[19]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahani, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci adalah Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

---

[17] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 19.

[18] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130

[19] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Adapun dasar Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Dasar Hukum (*Yudiris*)

Yang dimaksud dasar hukum (yudiris) dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah berasal dari peraturan undang-undang yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama di sekolah ataupun di lembaga pendidikan di Indonesia.[20]

Adapun dasar dari segi Yudiris tersebut ada tiga macam, yaitu dasar ideal, dasar konstitusional dan dasar operasional. Adapun yang dimaksud dengan dasar ideal yaitu Pancasila, di mana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, berarti menjamin setiap Warga Negara untuk memeluk, beribadah serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk pelaksanaan Pendidikan Agama. Dengan demikian Pancasila merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya Pendidikan Agama, karena untuk mewujudkan dan mengamalkan sila pertama tersebut perlu usaha-usaha melalui pendidikan.

[20] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit*., hlm. 132.

Sedangkan dasar kostitusional adalah UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

> "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk utnuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut Agama dan kepercayaan itu." Dan yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah Indonesia seperti yang ditetapkan dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973.[21]

b. Dasar Agama (*Religius*)

Yang dimaksud dasar religious adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:[22]

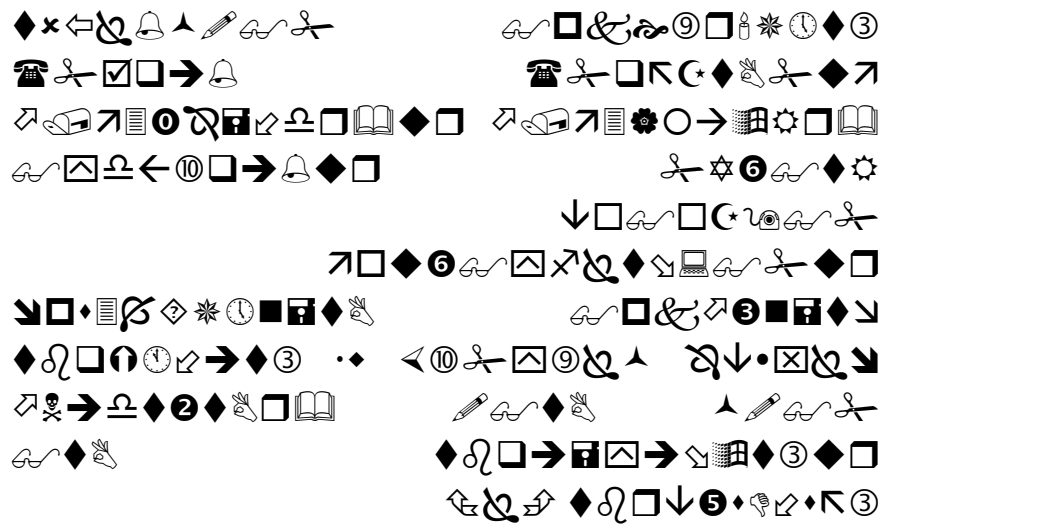

Artinya : ***Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*. (Q.S. At Tahrim ayat 6)**

[21] Zuharini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 22.

[22] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2002), hlm. 560.

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat tersebut tertuju kepada kaum pria (Ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju pada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan Ayah) sebagaimana ayata-ayat yang serupa (misalnya ayat memerintahkan berpuasa) yang tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.

c. Dasar Sosial Psikologis

Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya jika mereka dapat mendekatkan dan mengabdi kepada Zat Yang Maha Kuasa. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:[23]

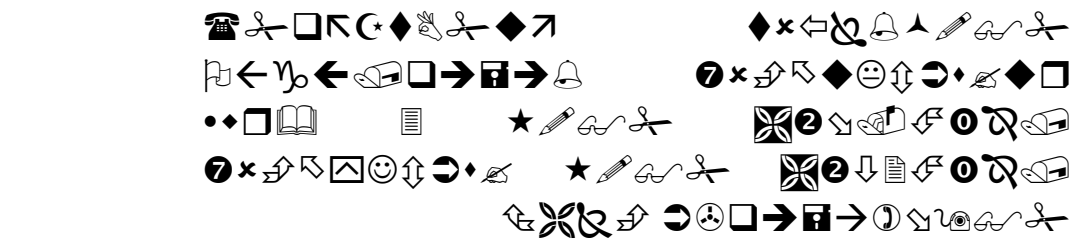

Artinya : ***(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya***

[23] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 249.

***dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*** **(Q.S. Ar-Ra'd ayat 28)**

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang jika ingin hati kita tentram, maka ingatlah kepada Allah dimanapun kita berada, di waktu pagi, siang, petang dan malam, bimbingan Allah kepada makhluk-Nya bertalian erat dengan hukum sebab dan akibat.

Karena manusia akan terus berusaha mendekatkan diri pada Tuhan hanya saja cara mereka mengabdi dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama yang dianut, itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdi dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.[24]

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[25]

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak lepas dari peran manusia dalam mengemban manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, dimana peran ini dilaksanakan sepanjang hidup, waktu dan

[24] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit*., hlm. 132.
[25] Ramayulis, *Op.Cit*., hlm. 22.

sepanjang generasi umat manusia, oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus sesuai dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan penciptaan manusia, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

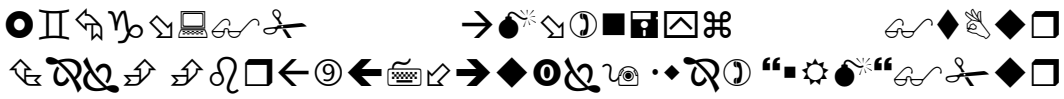

Artinya : ***Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*** **(Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56)**

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam secara umum adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

**4. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama

merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.[26]

Menurut Jamaludin tujuan Pendidikan Agama Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi yaitu :

a. Fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah.
b. Fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang menyangkut derajad manusia ke derajad yang lebih sempurna.
c. Fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat dimana masing-masing menyadari hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.[27]

Berdasarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dari pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebioh lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
b. Penanaman Nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahgiaan hidup di dunia dan di akhirat.
c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
d. Perbaikan,yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangandan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

---

[26] Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1.

[27] Jamaludin, *Kapita Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm.14.

f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurekan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[28]

**5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Menurut Abdullah Nasikh Ulwan secara umum Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam terjadi tujuh unsur, yaitu:

a. Pendidikan keimanan.
b. Pendidikan moral
c. Pendidikan fisik/jasmani.
d. Pendidikan rasio/akal.
e. Pendidikan kejiwaan.
f. Pendidikan seksual.[29]

Sedangkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu:

a. Al-Qur'an Hadits.
b. Keimanan.
c. Ibadah.
d. Akhlak.
e. Tarikih (Sejarah Kebudayaan Islam).[30]

Adapun Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yaitu:

a. Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

---

[28] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 15-16.

[29] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 15.

[30] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 79.

1) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
2) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat Al-Qur'an dan Hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.
3) Menerapkan isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengatuan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

1) Aspek Fiqih Ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara thaharah, sholat fardhu, sholat sunnah dan sholat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah sholat, puasa, zakat, haji dan umrah, akikah dan kurban, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
2) Aspek Fiqih Muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai dan brong (jaminan) serta upah.[31]

c. Akidah Akhlak

[31] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 90.

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

1) Aspek Akidah meliputi terdiri atas dasar tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, Al-Asma' Al-Husna, Iman kepada Allah, Iman Kepada Malaikat, Iman Kepada Kitab-Kitab Allah, Iman Kepada Rasul-Rasul Allah, Iman Kepada Hari Akhir dan Iman Kepada Qadha dan Qadhar.
2) Aspek Akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, khauf, tobat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, qana'ah, tawaduk, husnuzan, tasamuh dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.
3) Aspek Akhlak tercela meliputi kufur, syiri, riya, nifaq, ananiah, putus asa, gadab, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namiah.
4) Aspek adab meliputi adab beribadah yaitu adab sholat, adab membaca Al-Qur'an dan adab berdoa, adab kepada guru dan orang tua, adab kepada saudara, teman dan tetangga dan adab terhadap lingkungan yaitu pada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
5) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s. dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus a.s. dan Nabi Ayyub a.s. dan kisah sahabat yaitu Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

1) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW. periode Mekkah.
2) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW. periode Madinah.
3) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.
4) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.
5) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.
6) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Ayyubiyah.
7) Memahami perkembangan Islam di Indonesia.

## D. Pembentukan Karakter Siswa

### 1. Pengertian Karakter

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari Bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam Bahasa Inggris : *character*

dan Bahasa Indonesia "karakter". Bahasa Yunani *character* dari *charessein* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.[32]

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, sifat, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas dan watak.[33]

Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama lingkungam, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.[34]

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diindentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu bersifat unik, karakeristik umum

---

[32] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karater Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

[33] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), Edisi ketiga, hlm. 529.

[34] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2.

yang menjadi stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa.

Dengan demikian, istilah karakter berkaitan dengan kepribadian seseorang, istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau moral.

Hal ini dimungkingkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter.[35]

Menurut Liksona mengemukakan bahwa karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral, karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral dan perilaku bermoral.[36]

Sedangkan, menurut Horby dan Parnwel mengemukakan pendapat bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, atau reputasi.[37]

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas baik, dapat diindentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, keseluruhan sifat dan kualitas yang baik, kualitas mental atau moral, kekuatan moral atau reputasi.

[35] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 4.
[36] Marzuki, *Pendidikan Karater Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 21.
[37] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit*., hlm. 11.

**2. Dasar Pembentukan Karakter**

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Asy-Syams ayat 8 yang berbunyi:[38]

Artinya : ***Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*** **(Q.S. Asy-Syams ayat 8)**

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang dasar dalam pembentukan karakter, manusia itu diciptakan mempunyai kemampuan untuk menjadikan dirinyan sebagai hamba Allah yang mukmin atau musyrik, mejalankan segala perintah-Nya ataupun menjauhi segala larangan-Nya serta menjadikannya sebagai hamba Allah yang baik atau buruk. Semua bergantung pada diri manusia itu sendiri, memilih jalan yang benar ataupun yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tergambar dalam karakter pribadi Rasulullah SAW, dalam pribadi beliau terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

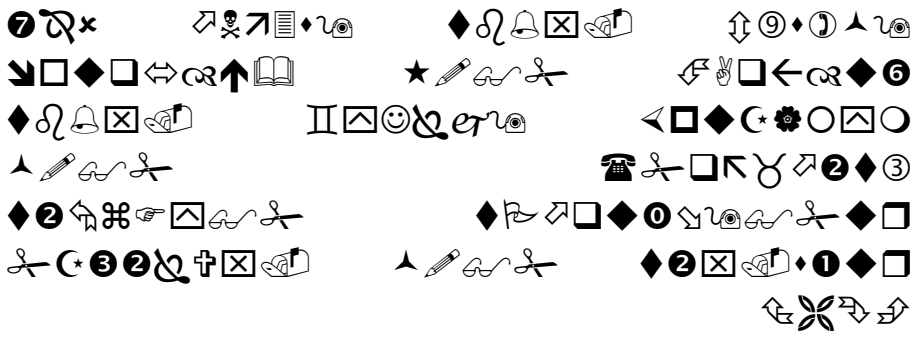

[38] Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007), hlm. 596.

Artinya : ***Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*** **(Q.S. Al-Ahzab ayat 21)**

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang bahwa pada diri Rasulullah SAW ada banyak keutamaan akhlak sehingga ia jamin Allah SWT sebagai suri tauladan yang baik bagi manusia apabila menginginkan rahmat dari Allah SWT serta kesenangan atau kemudahan hidup di akhirat kelak.

Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia. Sesungguhnya Rasulullah hanya diutus menyempurnakan akhlak manusia karena beliau adalah manusia yang benar-benar budi pekerti yang luhur.

**3. Tujuan Pembentukan Karater**

Tujuan pembentukan karakter khususnya siswa sebagai peserta didik di Sekolah adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan potensi kalbu dan nurani peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai umum dan tradisi budaya bangsa yang religius.
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan Sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan

persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.[39]

**4. Proses Pembentukan Karater**

Proses pembentukan karakter diawali dari dalam keluarga. Fungsi keluarga dalam membangun masyarakat adalah sebagai pondasi yang utama. Apabila keluarga baik, maka masyarakat dan bangsa akan kokoh dan berjaya. Setelah anak masuk sekolah, maka tanggung jawab guru untuk membentuk karakter siswanya agar para siswanya mempunyai akhlak atau budi pekerti yang luhur.

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuluer telah dipraktikan di sejumlah Negara. Studi J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengarahan nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji, telah dikembangkan di sekolah-sekolah di Inggris.

Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai dalam dua hal, yaitu: untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang sudah mulai dianut anak-anak di masyarakat (seperti menyamakan kesempatan dan menghormati keragaman) dan membantu anak-anak untuk merenungkan, merasakan dan menerapkan nilai-nilai mereka sendiri yang berkembang.[40]

[39] Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah,* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 86.

[40] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 19.

Proses pembentukan karakter pada siswa diawali dari keteladanan seorang gurunya yang dapat memberikan contoh yang baik melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik pula.

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik.[41]

Penciptaaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode adalah sebagai berikut:

a. Penugasan.
b. Pembiasaan.
c. Pelatihan.
d. Pembelajaran.
e. Pengarahan.
f. Keteladanan.[42]

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, dika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk

[41] E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 9.
[42] *Ibid*., hlm. 10.

melakukan kebaikan tersebut. Dengan karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar peserta didik atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayai dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral).[43]

**5. Tahapan Pembentukan Karakter**

Metode pembentukan karakter berkaitan langsung dengan tahapan perkembangannya. Tahapan tersebut menjadi tiga tahapan yaitu:

a. Tahapan lahiriyah (karakter anak-anak)

Pada tahapan lahiriyah metode yang digunakan adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbalan) dan pelemahan (hukuman) serta indoktrinasi.

b. Tahapan berkesadaran (karakter remaja)

Pada tahapan berkesadaran metode yang digunakan adalah penanaman nilai melalui dialog yang bertujuan meyakinkan, pembimbingan bukan instruksi dan pelibatan bukan pemaksaan.

c. Tahapan kontrol (karakter dewasa)

[43] Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 38.

Pada tahapan kontrol maka metode yang diterapkan adalah perumusan visi dan misi hidup pribadi, serta penguatan akan tanggung jawab langsung kepada Allah.

**6. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter**

Nilai karakter bersumberkan pada etika atau filsafat moral yang menekankan unsur utama kepribadian, yakni kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral yang terdapat di lingkungan masyarakat.[44]

Nilai-nilai pembentukan karakter merupakan uraian berbagai perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik sebagai dasar pembentukan kepribadian serta membelajarkan peserta didik dalam rangka membangun watak dan peradaban manusia yang bermartabat.

Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Negara Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. Adapun nilai-nilai dalam pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah melaksanakan kewajiban beribadah sholat lima waktu bagi muslim dan ibadah

[44] Abdullah Munir, *Op.Cit*., hlm. 67-68.

lainnya bagi penganut agama lain, tidak menggangu pelaksanaan ibadah atau perayaan pemeluk agama lain dan saling menjaga kedamaian antar pemeluk agama.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah saat seseorang diberikan suatu tugas, ia selalu menjaga sikapnya dengan tidak berbohong dengan menyontek tugas milik orang lain dan tidak menambahkan atau mengurangi kata yang sebenarnya terjadi.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah tidak memaksakan pendapat sendiri di atas kepentingan golongan, membiarkan pemeluk agama lain beribadah dengan tenang dan aman.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah menaati peraturan cara berpakaian yang sopan di tempat tertentu yang formal seperti sekolah, kantor, kampus dan selalu datang tepat waktu saat bekerja, kuliah dan sekolah.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah selalu mengerahkan usaha terbaik dalam melakukan sesuatu seperti saat mengerjakan tugas.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cata atau hasil barun dari sesuatu yang telah dimiliki.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah usaha untuk terus mengasah kemampuan diri misalnya dalam bidang kepenulisan, dengan mencari pengetahuan baru yang dapat melahirkan pemikiran yang inovatif kedepannya.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah mampu melaksanakan tugas sendiri bila masih dapat dilakukan sendiri.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Contoh pemilihan ketua Organisasi Siswa Intra Madrasah atau ketua kelas dan pembagian tugas piket yang adil.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah mencari kosa kata Bahasa Indonesia yang belum dapat dimengerti maknanya oleh kita dan mencaritahu kebenarannya.

j. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah mengharumkan nama baik Bangsa Indonesia dengan menjadi relawan atau berprestasi di kancah Internasional.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan pedoman hidup penduduk bangsa Indonesia.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah memberikan pujian kepada adik yang baru bisa memulai sesuatu baginya dan memberikan selamat kepada teman bila mendapat prestasi.

m. Bersahabat atau Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk mengasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah melakukan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat, bersikap ramah dan sopan kepada orang tua, teman dan tetangga.

n. Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah menyebarkan virus kebaikan kepada orang lain dan tidak membuat ujaran kebencian.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah membaca berita yang penting dan dapat memilah bacaan yang benar adanya atau yang hanya hoax semata.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya yang memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah dengan tidak merusak fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, membuang sampah pada tempatnya dan ikut bekerja bakti membersihkan lingkungan sekitar.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah turut membantu korban bencana alam dengan menggalang dana saat melakukan Car Free Day.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya, berani bertanggung jawab apabila melakukan kesalahan dan selalu melaksanakan ibadah sholat lima waktu.[45]

### 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karater

Karakter seseorang tidak terbentuk begitu saja, tetapi ada berbagai hal yang tentunya dapat mempengaruhi terbentuknya karakter itu sendiri. Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala

[45] http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa di akses hari Jum'at, 3 September 2021 jam 17:30 WITA

tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainna, pada dasarnya merupakan akibat adanya dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti lingkungan, pendidikan dan keturunan.[46]

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Karakter adalah sebagai berikut:

a. Insting

   Insting atau naluri merupakan aneka corak refleksi baik sikap dan juga perbuatan manusia yang dimotivasi oleh potensi kehendak yang digerakkan oleh insting seseorang. Insting sendiri merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, untuk itu insting tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, insting secara fitrah sudah ada dalam diri seseorang tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Seperti naluri makan, naluri berjodoh dan sebagainya.

b. Faktor keturunan

   Secara langsung ataupun tidak, keturunan dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, sifat asasi anak merupakan pantulan dari orang tuanya. Sifat jasmaniah maupun rohaniyah seseorang memang dipengaruhi oleh orang tuanya, sehingga sedikit banyak waktak, postur tubuh serta perangai seseorang kemudian menjadi karakter dan akan memiliki kesamaan dengan orang tuanya.

c. Faktor adat atau kebiasaan

   Setiap tindakan seseorang yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama akan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan tersebut yang membuat karakter akan tertanam dengan kuat dalam diri seseorang. Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja melainkan harus disertai dengan kesukaan dan kecenderungan hati.

d. Faktor lingkungan

   Seseorang sangat erat sekali kaitannya dengan lingkungan, untuk itu karakter akan dapat dipengaruhi dari lingkungan tempat seseorang beraktivitas. Mulai dari lingkungan alam dan lingkungan pergaulan seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah tangga dan lainnya.[47]

---

[46] Zubaedi, *Op.Cit*., hlm. 177-178.
[47] *Ibid*., hlm. 178-184.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang tidak terbentuk dengan begitu saja tetapi karakter juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Kunci dari keberhasilan proses pendidikan sejatinya berada di tangan seorang guru, dari seorang guru diharapkan dapat lahir pribadi-pribadi yang memiliki karakter yang kuat, keberhasilan guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta peserta didik sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengetahui strategi yang baik dan sesuai.